

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dalam era digital saat ini melaju dengan sangat pesat salah satu tanda perkembangan teknologi yang pesat itu adalah munculnya situs *microblogging*. situs *microblogging* atau media sosial adalah siaran online yang memungkinkan pengguna untuk bertukar konten seperti kalimat pendek berupa teks, gambar, atau video dalam karakter yang terbatas (Arisandi and Atika 2020).

Hampir seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan perkembangan dalam era globalisasi ini, berkembang pula kegiatan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu dampak dari perkembangan ekonomi yang ada adalah kegiatan *e-commerce*. Perkembangan *e-commerce* di dunia juga menimbulkan kebutuhan terhadap sistem pembayaran yang cepat, aman dan rahasia. Terhadap kebutuhan ini, satu masalah fundamental yang harus diperhatikan ialah kepercayaan. di sisi lain, perkembangan *e-commerce* juga telah mendorong berkembangnya alat pembayaran dari yang awalnya cash based instruments (alat pembayaran tunai) kini bertambah alat pembayaran baru yang dikenal non cash based instruments (alat pembayaran non tunai) yang mana non cash based instruments inipun telah berkembang sehingga tidak lagi berbasis kertas melainkan juga paperless (tidak berbasis kertas) . Salah satu alat pembayaran paperless yang berkembang baru-baru ini adalah uang virtual. (Guntur, Santony, and Yuhandri 2018)

Uang virtual kemudian mulai menjadi fenomena di masyarakat semenjak kemunculan mata uang kripto (*Cryptocurrency*) sebagai manifestasi dari perkembangan teknologi dalam kegiatan ecommerce. Mata uang kripto merupakan serangkaian kode kriptografi yang dibentuk sedemikian rupa agar dapat disimpan dalam perangkat komputer dan dapat dipindah tangankan seperti elektronik dan dimungkinkan digunakan sebagai

alat pembayaran dalam suatu transaksi komersial Sampai saat ini terdapat 100 jenis mata uang kripto, diantaranya adalah *ripples, ron paul coin, litecoin, ethereum, dan bitcoin*. Diantara semua mata uang kripto tersebut, bitcoin menguasai dominasi pasar dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar \$667,984,973605 dengan harga \$55.000 untuk 1 *bitcoin* (BTC), sementara posisi kedua ditempati oleh ethereum dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar \$256,570,614,693 dengan harga \$3400 untuk 1 *Ethereum* (ETH). Dominasi pasar yang dimiliki bitcoin tersebut tidak terlepas dari kedudukan bitcoin sebagai pionir dari mata uang kripto ini (Guntur, Santony, and Yuhandri 2018)

Di Indonesia bitcoin juga telah berkembang, berdasarkan keterangan salah satu Head Country Indonesia pada perusahaan penyedia jasa pertukaran, pembelian, pengiriman dan penerimaan bitcoin di Indonesia, terdapat sekitar 200.000 (dua ratus ribu) pengguna bitcoin yang ada di Indonesia dengan total transaksi sekitar Rp. 4.000.000.000,- (empat milyar rupiah) per hari di Indonesia. Seiring dengan perkembangan mata uang virtual bitcoin, belum ada pengaturan yang mengatur mengenai penggunaan serta perlindungan hukum terhadap pengguna bitcoin di Indonesia. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memberikan pernyataan :

Bitcoin dan *virtual currency* lainnya bukan merupakan mata uang atau alat pembayaran yang tidak sah Indonesia. Masyarakat dihimbau untuk berhati-hati terhadap *bitcoin* dan *virtual currency* lainnya. Segala risiko terkait kepemilikan atau penggunaan Bitcoin ditanggung sendiri oleh pemilik atau pengguna *Bitcoin* dan *Virtual Currency* lainnya. (Sari, Wati, and Widiastuti 2020)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah Indonesia tidak memberikan perlindungan hukum terkait dengan segala risiko yang mungkin dialami oleh para pengguna bitcoin di Indonesia. Apabila dibandingkan dengan negara lain, seperti

singapura yang telah memiliki pengaturan mengenai bitcoin, maka indonesia sangat jauh tertinggal dengan negara-negara tersebut dalam hal pengaturan bitcoin.

Contoh layanan yang digunakan untuk mendiskusikan pertukaran tersebut adalah aplikasi Telegram dan jika ingin melakukan transaksi pertukaran mata uang tersebut bisa menggunakan aplikasi dan website antara lain Pintu.com Tokocrypto.com dan Indodax.com. Berdasarkan data lansiran Business of Apps januari 2021 diperkirakan terdapat aplikasi Telegram mencapai 500 juta pengguna aktif, sebuah pencapaian yang perlahan-lahan di raih oleh aplikasi Telegram sejak melewati 400 juta pengguna pada 2020. Dan angka ini terus bertambah. Dalam 72 jam terakhir per 12 Januari 2021, terdapat 10 juta pengguna baru bergabung dengan Telegram, dari seluruh dunia dengan presentasi 38% yang terdiri dari Asia, 27% dari Eropa, 21% dari Amerika Latin, dan 8% dari Timur Tengah dan Utara Afrika.

Dengan tingginya penggunaan Telegram di Indonesia. Telegram seringkali digunakan masyarakat untuk mengungkapkan emosi serta opini mengenai suatu kejadian yang sedang terjadi. Dari semua emosi dan opini yang beredar di media sosial telegram dapat dikelompokkan menjadi opini yang menggambarkan emosi yang positif dan emosi yang negatif dengan kata lain Perhatian masyarakat terhadap keamanan dalam bertransaksi ini sangat tinggi dikarenakan ada beberapa faktor yang mengatakan bertransaksi menggunakan mata uang virtual adalah legal atau haram dan pemerintah indoneisia tidak membuat kebijakan tentang pertukaran mata uang virtual , menyebabkan kebijakan ini mengundang masyarakat untuk mengeluarkan opininya terkait mata uang virtual, Melihat tingginya perhatian masyarakat terhadap kebijakan ini maka muncul pertanyaan apakah emosi yang terkandung dalam setiap cuitan yang berkaitan dengan mata uang virtual ini bernilai positif atau negatif. maka berawal dari permasalahan diatas peneliti akan melakukan Sentimen analisis di Telegram terhadap kebijakan pemerintah tentang mata uang virtual dengan metode *Naïve Bayes*.

Sentimen analisis atau opinion mining adalah bentuk proses komputasi untuk melakukan klasifikasi pada dokumen, paragraf, atau kalimat menjadi dua kelas atau lebih (Hassan, Abo Bakr, and Ziedan 2018). Sentiment analysis dapat digunakan untuk mendapatkan presentase sentimen positif, dan sentimen negatif terhadap seseorang, perusahaan, institusi, produk atau pada kondisi tertentu.

Naïve bayes merupakan metode klasifikasi yang dapat memprediksi probabilitas sebuah *class*, sehingga dapat menghasilkan keputusan berdasarkan data pembelajaran. Dari kelompok pendekatan *numeris*, *Naïve bayes* memiliki kelebihan antara lain, sederhana, cepat, dan berakurasi tinggi. Teori Bayesian juga dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan salah satunya tentang emosi. (Priyono et al. 2016)

Penggunaan metode *Naïve bayes* dalam pemecahan masalah ini karena *naïve Bayes* memiliki kelebihan diantaranya adalah Untuk algoritma *naive bayes* akurasi klasifikasi yang dihasilkan cukup baik karena algoritma *naive bayes* mampu melakukan klasifikasi dengan baik meskipun memiliki data training yang sedikit untuk estimasi parameternya sedangkan, (Devita, Herwanto, and Wibawa 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memilih judul proposal skripsi “**Analisis Sentimen Ulasan Mata Uang Virtual Pada Aplikasi Telegram Menggunakan Metode Naive Bayes**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mengetahui presentasi opini positif dan negatif masyarakat terkait adanya mata uang virtual di Indonesia
2. Mengetahui *Performance* dari metode *Naïve Bayes Classifier* dalam melakukan pengelompokan data komentar dari para trader dalam 2 kelas yaitu Positif dan

Negatif?

1.3 Batasan Masalah

Setiap penelitian yang sifatnya ilmiah sudah tentu memiliki batasan masalah.

Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Komentar yang di analisa dengan Sentimen analysis yaitu komentar berbahasa Indonesia
2. Pengelompokan emosi yaitu Positif dan Negatif
3. Komentaar yang di gunakan yaitu komentar text
4. Komentar yang digunakan adalah komentar yang mengandung kata kunci berupa “Mata uang *virtual*”, “*Bitcoin*”, “*Airdrop*” dan “*Scalping*”
5. Jumlah data yang di pakai sebanyak 1010 data

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui emosi yang terkandung di setiap komentar yang berhubungan dengan ada nya mata uang virtual di indonesia .
2. Selain itu bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode *naïve bayes* mampu mengelompokan opini masyarakat .

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Indonesia dalam menentukan arah kebijakan pemerintah dalam Kategori pertukaran menggunakan mata uang *virtual* sehingga dapat di terima masyarakat dan,
2. Dapat digunakan sebagai dasar pengembangan penggunaan algoritma *Naïve bayes* untuk analisa di kasus yang lain.